

BAB IV PROFIL OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Anwariyyah

Al-Anwariyyah merupakan sebuah Lembaga Pondok Pesantren yang terletak di kawasan Margoyoso, Kabupaten Pati. Tepatnya berada kurang lebih 100 meter dari jalur utama Pati-Tayu tepatnya pada desa Ngemplak Kidul atau sering di sebut babatan. Dengan banyaknya industri dan dekat dengan wilayah yang dijuluki kota santri yaitu kajan, maka kawasan ini bisa dikatakan sebagai Kawasan yang cukup Makmur ekonominya.

Pondok Pesantren Al-Anwariyyah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati berdiri dengan Akta Notaris Rekowarno, SH. Tanggal 28 Desember 2015. Nomor: 29. Berikut merupakan runtutan sejarah dari awal pemikiran pembentukan Pondok Pesantren Al-Anwariyyah Desa Ngemplak Kidul Kecamatan Margoyoso, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati.¹

Diawali dengan berdirinya pondok pesantren Darul Huda yang didirikan oleh KH. Anwar pada tahun 1945 di Desa Ngemplak Kidul yang merupakan Pondok Pesantren pertama di Desa tersebut. Lalu selang beberapa tahun setelah berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda KH. Anwar meninggal dunia dan diteruskan oleh putra pertamanya yakni KH. Ma'sum Anwar, tetapi di zamannya KH. Ma'sum Anwar Pondok Pesantren Darul Huda hanya memiliki sedikit santri, kemudian setelah KH. Ma'sum Anwar meninggal di teruskan oleh adiknya yakni KH. Zahwan Anwar, pada zaman KH. Zahwan Anwar perkembangan Pondok Pesantren Darul Huda berkembang sangat pesat, dari segi santri-santrinya mulai banyak yang berdatangan baik dari Daerah Pati, Jepara, dan Grobogan.

Tahun 1999 KH. Zahwan Anwar meninggal, akan tetapi pondok pesantren Darul Huda belum ada yang menggantikan posisi menjadi pengasuh sehingga KH. Mahsun Zahwan sebagai putera dari KH. Zahwan Anwar

¹ Observasi di Pondok Pesantren pada tanggal 7 Juni 2023

berkenan untuk menggantikannya. Dan pada tahun 2002 KH. Mahsun Zahwan menunaikan ibadah haji, baru pada tahun 2003 pondok pesantren Darul Huda di ambil alih oleh salah seorang putra dari KH. Maksun Anwar (pendiri Ponpes Darul Huda) yaitu KH. Sholeh. Setelah itu Pondok Pesantren Darul Huda diserahkan kepada KH. Sholeh. Dari sinilah awal mula berdirinya Pondok Pesantren Al-Anwariyyah yang didirikan oleh KH. Mahsun Zahwan. Berawal dari bangunan bambu yang dibangun para santri untuk tempat tinggal sementara dan beberapa bulan kemudian pembangunan dimulai. Sebagian santrinya memilih untuk tetap di asuh oleh KH. Mahsun Zahwan. Masa pembangunan pondok ini dimulai dan berakhir sekitar tahun 2003-2004 dengan jumlah santri pertama yaitu 30 santri.²

Seiring dengan berkembangnya zaman Pondok Pesantren Al-Anwariyyah mulai berkembang pesat mulai dari infrastruktur dan jumlah santri sampai 122. Semakin bertambahnya santri pondok Yayasan Pondok Pesantren ini membentuk pelatihan desain grafis untuk menambah kemampuan para santri.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Anwariyyah

Setiap Lembaga tentunya memiliki cita-cita atau target untuk keberlangsungan kedepannya. Oleh karna itu, demi mempermudah tercapainya cita-cita tersebut, maka setiap Lembaga telah menetapkan terlebih dahulu mengenai visi, misi maupun tujuan yang jelas. Adapun visi misi pondok pesantren Al-Anwariyyah adalah sebagai berikut:

a. Visi

Untuk mempersiapkan dan mencetak generasi islam yang memiliki integritas tinggi dalam intelektual, moral dan punya skill (keterampilan) sehingga akan menjadi rahmat untuk alam semesta.

² Kh. Mahsun Zahwan, selaku Prngasuh Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, wawancara dengan penulis pada tanggal 7 Juni 2023, wawancara 1. Transkrip.

b. Misi

- 1) Membentuk dan mengembangkan generasi muslim sebagai kader bangsa yang Tangguh, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berilmu, Berakhlakul kharimah, terampil, patriotip dan beramal sholeh.
- 2) Berpartisipasi aktif dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya.
- 3) Mendorong dan membantu setiap santri untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 4) Menghasilkan santri yang memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi serta menyebarkan ajaran agama islam yang murni sesuai dengan *Ahlussunnah waljama'ah*.
- 5) Menciptakan santri-santri yang berbobot dan siap bersaing.

c. Tujuan

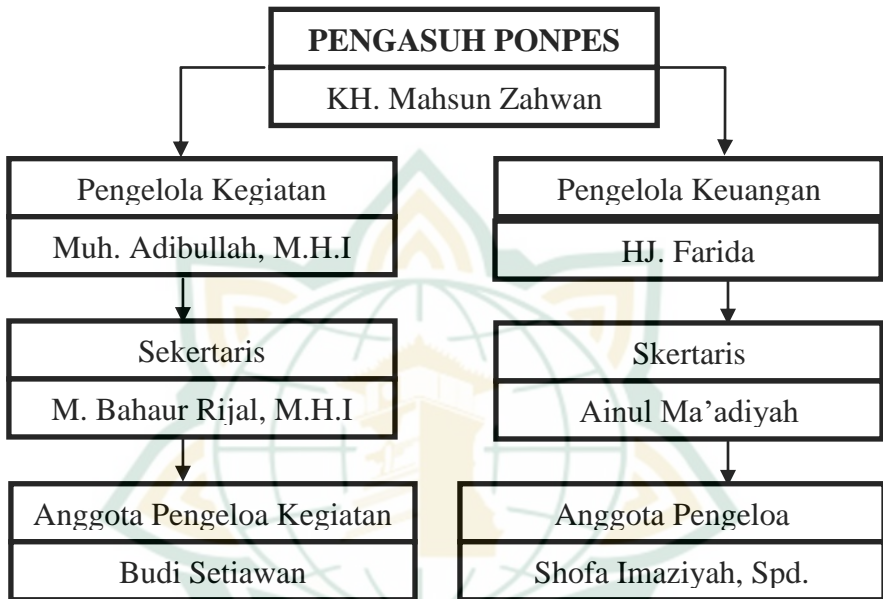
- 1) Mendidik santri untuk menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan dan keterampilan, sehat lahir batin sebagai warga Negara Republik Indonesia.
- 2) Mendidik santri untuk memperoleh keterampilan dan mempertebal semangat kebangsaan.
- 3) Mendidik santri agar menjadi santri yang cakap dalam berbagai sector pembangunan spiritual.³

3. Struktur Organisasi

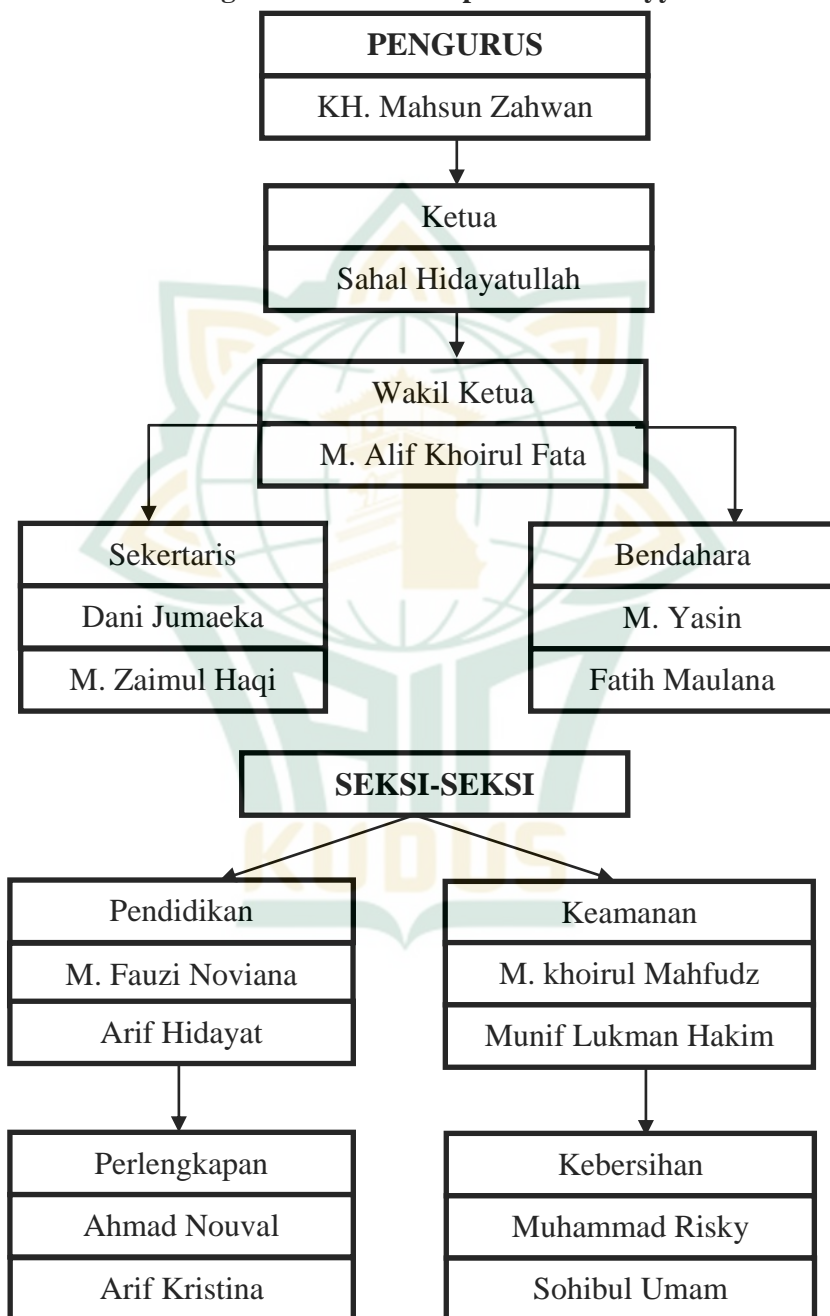
Struktur organisasi merupakan bagian yang di dalamnya memuat tugas dan tanggung jawab sekelompok orang dan diharapkan antara satu dengan yang lainnya dapat bekerja sam dalam mencapai sebuah tujuan. secara umum Pondok Pesantren Al-Anwariyyah memiliki struktur oranisasi sebagai berikut:

³ Data Observasi di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah pada tanggal 7 Juni 2023.

Tabel 4.1
Struktur Organisasi Pimpinan dan Pengelola



Tabel 4.2
Struktur Organisasi Santri Ponpes Al-Anwariyyah Putra



4. Letak Geografis Pondok pesantren Al-Anwariyyah Desa Ngemplak Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Letak geografi Pondok Pesantren Al-Anwariyyah sendiri beralamat di Desa Ngemplak Kidul RT 05 RW 03, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, dengan Kode Pos 59154. Lokasi Pondok Pesantren Al-Anwariyyah cukup strategis dan mudah dijangkau yaitu kurang lebih 100 meter dari jalan raya Pati-Tayu.

Untuk lebih jelasnya, batas wilayah batas wilayah dari letak Pondok Pesantren Al-Anwariyyah Desa Ngemplak Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Waturoyo.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kajen.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidomukti.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Soneyan.⁴

5. Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah

Pondok Pesantren Al-Anwariyyah merupakan Pondok Pesantren yang memiliki Aktivitas yang cukup padat. Hal ini ditekankan oleh pengasuh ponpes untuk mencetak generasi islam yang memiliki ilmu, moral dan *skill* (keterampilan) sehingga menjadi rahmat untuk alam semesta. Sehingga dapat dilihat pada tabel aktivitas sehari-hari santri Pondok Pesantren Al-Anwariyyah adalah sebagai berikut:⁵

Tabel 4.3
Kegiatan santri

N O	HARI	WAK TU	KEGIATAN
1.	Senin	Subuh	Sholat Shubuh Berjama'ah
			Al-Qur'an dan Tafsir
		Ashar	Tashrif
		Maghrib	Ngaji Kitab " <i>Nahwu Jurumiyah</i> "

⁴ Data Observasi di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah pada tanggal 7 Juni 2023.

⁵ Data Observasi di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah pada tanggal 7 Juni 2023.

		Isya'	Tablig (Pembelajaran MC, Qiro'ah, Sholawatan, Pidato)
2.	Selasa	Shubuh	Ngaji kitab Kuning " <i>Awliya'</i> "
		Ashar	Ngaji Kitab Kuning " <i>Nasoibul Ibad</i> "
		Maghrib	" <i>Nahwu Jurumiyah</i> "
		Isya'	Musyawaroh Kitab Taqrib " <i>Bathsul Masail</i> "
3.	Rabu	Shubuh	Ngaji Kitab Kuning " <i>Awliya'</i> "
		Ashar	Ngaji Kitab " <i>Nahwu dan Shorof</i> "
		Maghrib	Tilawah
		Isya'	Belajar Wajib Jam 20:00-21:00
4.	Kamis	Subuh	Al-Qur'an dan Tafsir
		Ashar	Ziaroh Makam Syech Ahmad Muttamaqin Kajen dan Syech Ronggo Kesumo
		Maghrib	Membaca Surah Yasin dan Tahlil
		Isya'	Berjanji
5.	Jum'at	Shubuh	Dzikir Bersama membaca 5 Shurah (Al-Fath, Ar-Rahman, Al-Waq'iah, Al-Mulk)
		Ashar	Khataman Al-Quran Bersama Santri Pondok Pesantren Al-Anwariyah
		Maghrib	Ngaji Kitab " <i>Bulughul Marom</i> "
		Isya'	Belajar Wajib Jam 20:00-21:00
6.	Sabtu	Shubuh	Ngaji Kitab " <i>Qowa'idul Fiqhiyah dan Fiqih Islam</i> "
		Ashar	Majlisan (<i>Kultum</i>)
		Maghrib	Ngaji Kitab Kuning " <i>Bhulughul Marom</i> "
		Isya'	Belajar Wajib Jam 20:00-21:00
7.	Ahad	Shubuh	Ngaji Kitab " <i>Qowa'idul Fiqhiyah dan Fiqih Islam</i> "

	Ashar	Ngaji Kitab “ <i>Nahwu Shorof</i> ”
	Maghrib	Ngaji Kitab “ <i>Tafsir Jalalain</i> ”
	Isya’	Belajar Wajib Jam 20:00-21:00

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Pola Komunikasi Pengasuh Pondok dalam Membentuk *Soft Skill* Santri di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah Desa Nemplak Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Proses pembentukan *soft skill* kepada santri merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian keterlibatan antara kiai dan santri atas dasar hubungan komunikasi timbal balik yang terjadi dalam kondisi yang bersifat edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan, proses pembentukan *soft skill* di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah ini sama halnya dengan proses pengajaran pembentukan *soft skill* pada umumnya. Kiai mengajarkan dan santri mendengarkan ataupun sebaliknya sampai santri memahami pelajaran apa yang diajarkan oleh kiai kepada para santri.⁶

Hal yang paling utama dilakukan adalah melakukan pendekatan dahulu agar dapat mengelompokkan kemampuan dari para santri sendiri. Apabila pengelompokan santri telah dilakukan kemudian pola komunikasi pada santri bisa diimplementasikan. Dari para kiai di pondok pesantren ini pola komunikasi yang mereka terapkan tentunya berbeda beda.

“Pola komunikasi yang dilakukan pengasuh di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah yaitu yang pertaa dengan tatap muka saat belajar mengajar maupun tatap muka secara empat mata dengan cara, santri yang mempunyai *skill* tertentu di arahkan secara pribadi dan dipanggil diruangan khusus untuh memberi tahu kelebihan dan kekurangannya. Ada juga pola komunikasi dengan penyampaian secara umum di depan semua santri-

⁶ Observasi Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, Nemplak Kidul, Margoyoso, Pati, 22 Juni 2023.

santrinya saat belajar mengajar. Dengan demikian konsep penerapan pola komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik.”⁷

komunikasi yang dilakukan ustad Muhammad Adibullah yaitu dengan menggunakan metode tatap muka dan dengan metode Komunikasi Kelompok yaitu penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada sejumlah komunikan untuk mengubah perilaku, sikap dan *skill* nya. Dengan menggunakan metode Komunikasi Kelompok ini di harapkan supaya mempermudah santri dalam memahami apa yang di sampaikan pengasuh atau ustad, sehingga santri dapat mengaplikasikannya dan mnjadikan kemampuan atau skill santri semakin baik dari sebelumnya.

Dalam penelitian yang telah peneliti lakukan penerapan Pola Komunikasi di Pondok Pesantren Al-Anwariyah Desa Ngemplak Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Kiai tidak akan pernah bisa merubah kemampuan santri itu sendiri, salah satu yang memiliki peran penting disini yaitu ustad, orang yang dipilih Pak Yai untuk membantunya dalam pembentukan *soft skill* santri. Ustad di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah yang juga merupakan tenaga pembimbing tentunya memiliki kemampuan yang cukup luas. Menjadi seorang kiai bekal utamanya adalah pengetahuan ilmu keagamaan yang luas dan mempunyai sikap sabar, tekun, ramah dan bertanggung jawab.

Adapun peranan kiai dalam wawancara di Pondok Pesantren Al-Anwariyah meliputi:

- a. Sebagai pendidik sekaligus pengganti orang tua santri selama berada di pondok pesantren
- b. Sebagai pembimbing dan pengawas santri dalam bertingkah laku di pondok pesantren.
- c. Sebagai peranan penting atas keberhasilan santri dalam membentuk keterampilan yang baik.

⁷ Muhammad Adibullah, selaku Ustad Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, wawancara dengan penulis pada tanggal 22 Juni 2023, wawancara 2. Transkip.

- d. Selalu mengingatkan dan melarang jika santri ingin bertindak yang tidak baik, (meminjam barang tanpa izin pemiliknya, berbohong, tidak mengikuti kegiatan solat berjamaah, rutin, dan tidak mengikuti pembelajaran).⁸

Salah seorang ustad Muhammad Adibullah beliau merupakan seorang ustad sekaligus pengurus administrasi pondok. Saat santri baru pertama kali datang ke pondok, mereka datang dari berbagai kategori, karakter dan kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang datang dari keluarga yang sejak kecil sudah dididik agama oleh orang tuanya dan ada juga yang memang orang tua sudah tidak sanggup mendidik anaknya dikarenakan anaknya selalu melakukan hal yang buruk sehingga orang tua kuwalahan mengatasi anaknya sendiri. Dan terkait kemampuan dari setiap individu juga berbeda-beda, ada yang sudah memiliki kemampuan dan juga skill dari rumah sehingga kiai tinggal mengembangkannya dan ada juga yang memang anak tersebut belum memiliki kemampuan dalam hal agama atau yang lain sebagainya sehingga sangat memerlukan bimbingan dari kiai.

Tahap awal yang dilakukan pengurus terkait proses pembelajaran dalam upaya untuk membentuk *soft skill* santri yaitu meminta administrasi dari pihak keluarga kemudian keluarga mengurus administrasi sampai selesai. Setelah itu anak diseleksi kemampuannya dalam hal penerapan keagamaan seperti cara membaca Al-Qur'an apakah sudah benar atau masih salah, pengetahuan keagamaan, hafalan surat-surat pendek, dan lain-lain. Setelah itu baru santri diwajibkan untuk tinggal di pondok dan mengikuti semua kegiatan serta aturan yang ditetapkan di pondok tersebut. Tujuan kiai mewajibkan santri untuk tinggal di pondok agar memudahkan proses pembelajaran santri demi mencetak santri yang memiliki kemampuan yang baik, mencetak santri yang memiliki nilai-nilai keagamaan yang baik serta keimanan yang kuat.

⁸ Muhammad Adibullah, selaku Ustad Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, wawancara dengan penulis pada tanggal 22 Juni 2023, wawancara 2. Transkrip.

Adapun dalam wawancara mengenai tata tertib santri dalam pembentukan *soft skill* di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah Desa Ngemplak Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati meliputi:

- a. Kewajiban santri
 - 1) Santri wajib melaksanakan sholat sunnah qobliyah dan ba'diyah.
 - 2) Dzikir khusus setelah sholat berjama'ah.
 - 3) Santri wajib mengikuti pengkajian kitab kuning, Al-Qur'an, belajar wajib dan semua kegiatan yang ada di pondok pesantren.
 - 4) Sholat dhuha.
 - 5) Santri wajib membaar uang makan dan uang listrik selama satu bulan sekali.
- b. Hak Santri
 - 1) Santri berhak mendapatkan bimbingan Pendidikan dan pengajaran yang di selenggarakan oleh pondok pesantren Al-Anwariyyah.
 - 2) Santri atau wali diperkenankan untuk konsultasi dengan dewan pengurus dan para asatidz.
 - 3) Wali santri berhak menyampaikan usulan dan masukan yang bermanfaat bagi pondok pesantren Al-Anwariyyah.
 - 4) Santri berhak menggunakan fasilitas pondok dengan ketentuan yang berlaku serta kemaslhatan umum
 - 5) Santri di perkenankan mengambil yang telah dikumpulkan sebelumnya hp yaitu setiap hari kamis malam jumat setelah kegiatan terakhir.
 - 6) Santri berhak melaporkan kepada dewan pengurus atau kiai ketika terjadi kehilangan barang.
 - 7) Santri di perkenankan bermain di jam istirahat.
- c. Larangan santri
 - 1) Membawa handphone kecuali pada hari jum'at.
 - 2) Keluar melebihi jam 10 malam.
 - 3) Berkata kotor.
 - 4) Merokok di lingkungan Pondok Pesantren.
 - 5) Tidak mengikuti kegiatan Pondok Pesantren.
- d. Sanksi
 - 1) Ketahuan membawa handphone disita 2 bulan.
 - 2) Keluar malam di atas jam 10 potong gundul.

- 3) Berkata kotor di tampar sendiri sebanyak 100 kali.
- 4) Bagi santri yang merokok, di matikan di lidah.
- 5) Santri yang melanggar peraturan dan tidak mengikuti kegiatan ngaji kitab kuning dikenakan sanksi membaca Al-Qur'an di teras rumah kiai dengan catatan satu pelanggaran satu juz Al-Qur'an.⁹

Pondok Pesantren Al-Anwariyyah telah melakukan sejumlah metode kegiatan bimbingan yang di tekankan kepada santri. Berikut adalah serangkaian kegiatan Pondok Pesantren Al-Anwariyyah yang mendorong *soft skill* santri.

1. Ngaji kitab kuning

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Anwariyyah dilaksanakan setiap hari kecuali pada hari kamis. Adapun materi yang diajarkan ialah Kitab Kuning “*Nasoibul Ibad*”, Kitab Kuning “*Bhulughul Marom*”, Kitab *Qowa'idul Fihiyah* dan Fiqih Islam”.

Pada sistem pembelajaran ini santri mendengarkan kiai memaknai sebuah kitab melalui lisan dan santri juga memaknai kitab tersebut, kemudian Kiai menjelaskan isi dari kitab tersebut. Dengan harapan semoga santri bisa memahami pembelajaran yang ada dalam kitab tersebut. Seperti yang kiai Muhammad Adibullah jabarkan.

“Dalam pengkajian kitab kuning biasanya saya memaknai kitab melalui lisan satu-satu sesuai dengan kata (Bahasa Arab) kemudian saya artikan ke dalam Bahasa Jawa, biasanya sesudah solat Ashar dan sesuai jadwal untuk hariannya. Ketika saya memaknai menggunakan lisan, santri memaknai kitabnya menggunakan alat tulis dan ketika sudah selesai memaknai kitab saya menjelaskan kitab yang telah dimaknai tadi, biasanya satu hari satu halaman. Ketika saya menjelaskan kitab yang telah dimaknai saya berharap santri bisa mengambil hikmah atau pembelajaran dari

⁹ Muhammad Adibullah, selaku Ustad Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, wawancara dengan penulis pada tanggal 22 Juni 2023, wawancara 2. Transkrip.

kitab tersebut yang kemudian berguna untuk dirinya sendiri ataupun bisa diajarkan terhadap masyarakat dikemudian hari”.¹⁰

Kemudian peneliti juga mewawancarai santri yang bernama Sholahuddin Wahid. Kegiatan pembentukan soft *skill* dalam bentuk kitab kuning melatih santri untuk mahir dalam mengimplementasikan isi dari kitab tersebut.

“Menurut saya dalam pengajian kitab kuning ini kita para santri dituntut untuk tepat waktu, mahir dalam memaknai kitab dan faham isi dari kitab tersebut. Apabila sudah biasanya kami para santri disuruh bertanya isi dari kitab tersebut dan kami tidak boleh tidur, apabila kami ketahuan tidur kami disuruh menjelaskan kitab yang telah dimaknai tadi.”¹¹

2. *Master Of Ceremony* (MC)

Pembawa acara atau yang sering disebut dengan *Master Of Ceremony* (MC) adalah seseorang yang bertugas sebagai pemandu atau sebagai pemimpin sebuah acara. Dengan diadakannya kegiatan MC, diharapkan setiap santri mempunyai *skill* dalam berbicara di depan umum atau memandu jalannya acara. Adapun tujuan diadakannya kegiatan ini adalah:

“Untuk menggali potensi santri terkait *public speaking* atau berbicara didepan umum dan mengembangkan bakat santri di bidang tersebut.”¹²

MC atau pembawa acara sangat penting bagi santri, untuk menjadi pembawa acara yang handal, santri harus mempunyai keahlian khusus salah satunya

¹⁰ Muhammad Adibullah, selaku Ustad Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, wawancara dengan penulis pada tanggal 22 Juni 2023, wawancara 2. Transkrip.

¹¹Sholahuddin Wahid, selaku Santri Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, wawancara dengan penulis pada tanggal 28 Juli 2023, wawancara 5. Transkrip.

¹² Muhammad Adibullah, selaku Ustad Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, wawancara dengan penulis pada tanggal 22 Juni 2023, wawancara 2. Transkrip.

adalah mampu mengendaikan sebuah acara dari awal sampai akhir. Selain belajar menjadi MC keunggulan lain dari kegiatan ini adalah santri dapat berkomunikasi dengan *audience* dengan lancar didepan umum.

3. Tilawah

Tilawah dapat diartikan dengan membaca Al-Qur'an, dengan menekankan pada metode baca yang benar, kefasihan bacaan serta keindahan atau kemerduan bacaan Al-Qur'an. Kegiatan tilawah yang baik dan benar harus didasarkan pada kaidah-kaidah bacaan Al-Qur'an yang terangkum dalam ilmu tajwid. Oleh karena itu, kegiatan tilawah membutuhkan penguasaan ilmu tajwid juga akan melibatkan minat dan *skill* santri, yang tentu saja tidak semua santri bisa mengikutinya. Karena program tilawah dikhususkan bagi santri yang ingin memperdalam bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik, indah dan lancar. Diadakan kegiatan ini bertujuan :

“Sebagai santri yang mempunyai tanggung jawab moral di masyarakat, sudah sepantasnya untuk mengetahui dan mempelajari ilmu tentang Al-Qur'an khususnya Qira'ah.”¹³

Dengan tilawah, santri dapat lebih mencintai dan menghargai Al-Qur'an. Kegiatan ini memberikan pelajaran penting bagi santri tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan nada, suara, tajwid dan *makharijul* huruf yang benar.

4. Nahwu Shorof

Program nahwu shorof merupakan program yang sangat terkenal dikalangan pondok pesantren. Dalam dunia pesantren, kegiatan pembelajaran nahwu shorof akan menjadi hal paling menarik. Dengan memperdalam ilmu nahwu shorof, santri mendapatkan bekal dalam hal ke pesantrenan, seperti dapat membaca kitab gundul. Adapun tujuan diadakan kegiatan ini adalah:

¹³ Muhammad Adibullah, selaku Ustad Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, wawancara dengan penulis pada tanggal 22 Juni 2023, wawancara 2. Transkip.

“Untuk memperdalam ilmu alat, untuk mengetahui dasar dalam membaca kitab kuning.”¹⁴

Sebagai Alumni pesantren, dituntut untuk mampu membaca kitab kuning. Selain kitab kuning seorang santri dibebankan untuk bisa mengkaji dan mempelajari Al-Qur’an dan Hadis. Sebagai sumber utama ajaran Islam yang harus dipegang teguh, seorang santri tidak dapat memahami Al-Qur’an dan Hadis tanpa mengetahui kaidah-kaidah bahasa Arab, khususnya ilmu nahwu dan ilmu shorof. Sholahuddin Wahid memaparkan.

“Karena saya akan menjadi Alumni pondok pesantren saya dituntut untuk mengerti atau memahami ilmu nahwu shorof sebagai tanda bukti bahwa saya telah mendapatkan ilmu ketika saya di pondok pesantren, dan diharapkan juga ketika saya lulus dari pondok pesantren saya bisa mengajarkan ilmu yang telah saya dapatkan di Pondok Pesantren karena tidak semua orang mempunyai kesempatan menimba ilmu di Pondok Pesantren”.¹⁵

5. Desain Grafis

Kegiatan ini merupakan hal baru dikalangan pesantren. Desain grafis merupakan kegiatan berkomunikasi menggunakan elemen visual, seperti tulisan, bentuk dan gambar. Dengan diadakannya kegiatan tersebut dengan tujuan:

“bagi santri yang mempunyai latar belakang jurnalistik ekstra ini sangat cocok diikuti untuk menambah wawasan terkait kejournalistikan, namun kegiatan ini tidak menutup

¹⁴ Muhammad Adibullah, selaku Ustad Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, wawancara dengan penulis pada tanggal 22 Juni 2023, wawancara 2. Transkrip.

¹⁵ Sholahuddin Wahid, selaku Santri Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, wawancara dengan penulis pada tanggal 28 Juli 2023, wawancara 5. Transkrip.

kemungkinan untuk santri sebagai pemula agar memberi motivasi yang lebih dibidang ini.”¹⁶

Sebagai santri tidak hanya mendalami ilmu agama, akan tetapi ilmu umum pun wajib untuk diketahui. Seperti desain grafis, yang mana kegiatan tersebut mempelajari tentang bagaimana cara mengaplikasikan alat teknologi (laptop atau komputer). Karena telah kita ketahui di zaman ini, zaman milenial (modernisasi) alat komunikasi sudah sangat canggih. Dan di pondok pesantren Al-Anwariyyah, pelatihan Desain Grafis Sudah terlaksana selama 2 tahun ini.

“Kegiatan Desain Grafis sendiri bagi kami para santri tentunya mempunya dampak baik, dimana kita diajarkan untuk faham dalam dunia desain di era zaman yang semakin maju. Selain itu, dengan di adakannya pelatihan Desain Grafis ini bisa untuk bekal kami para santri jika nanti akan melanjutkan ke perguruan tinggi atau bekerja di sebuah perusahaan.”¹⁷

Proses pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah dalam proses pembentukan *soft skill* lebih menekankan pada pengkajian kitab kuning dan Al-Qur’an beserta terjemahannya. Selain itu di pondok pesantren Al-Anwariyyah juga terdapat pelatihan desain grafis yang di tekanan kepada para santri yang ingin belajar lebih jauh tentang digitalisasi. Kiai dan para kiai berusaha keras supaya para santri untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal. Ustad uhammad Adibullah menjadi pengelola kegiatan sekaligus tangan kanan KH. Mahsun Zahwan dalam membentuk *soft skill* para Santri Pondok Pesantren Al-Anwariyyah menjelaskan bahwa pola komunikasi yang diterapkan

¹⁶ Muhammad Adibullah, selaku Ustad Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, wawancara dengan penulis pada tanggal 22 Juni 2023, wawancara 2. Transkrip.

¹⁷ Sahal Hidayatullah, selaku Ketua Santri, wawancara dengan penulis pada 28 Juli 2023, wawancara 3, Transkrip

di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah adalah Pola Komunikasi Interpersonal serta Pola Komunikasi Kelompok.

Pola komunikasi primer dan sirkuler diterapkan oleh pengasuh sebab kiai secara langsung berhadapan atau tatap muka dengan para santri. Komunikasi timbal balik yang di terapkan menjadi peran utama antara kedua belah pihak. Dalam proses komunikasi di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah bisa dikatakan cukup aktif baik dari komunikator (Pengasuh ponpes) kepada komunikan (santri ponpes), komunikan (santri ponpes) kepada komunikator (pengasuh ponpes), maupun komunikan (santri ponpes) kepada komunikan lainnya (santri-santri yang lainnya) yang bisa menjadi bagian dari komunikator juga.

Dan bentuk komunikasi yang terjadi yakni komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Selain mengikuti pembelajaran menggunakan pola komunikasi interpersonal dan kelompok, santri diharuskan juga untuk menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pengasuh pondok, seperti kewajiban menjalankan sholat lima waktu, dan mengikuti kajian kitab kuning yang telah dijadwalkan oleh Yayasan Pondok serta mengikuti kegiatan belajar wajib dan kegiatan ekstra lainnya. Dengan menggunakan komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Kelompok.

komunikasi kelompok terjadi antara pengasuh pondok sebagai komunikator dan santri sebagai komunikan begitupun sebaliknya dalam pembentukan *soft skill* bagi santri di pondok pesantren Al-Anwariyyah menggunakan rangkaian kegiatan setiap harinya yaitu setiap santri diwajibkan melaksanakan kegiatan seperti latihan membawakan acara (MC), Desain Grafis, Tilawah, Pembelajaran Nahwu Shorof, Ngaji Kitab Kuning.

Pola komunikasi antara ustad dan santri di pondok pesantren Al-anwariyyah Desa Ngemplak kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati tidak ada yang dominan diantara pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular. Dan menerapkan bentuk

komunikasi Interpersonal dan kelompok yang keduanya saling berkesinambungan.

Komunikasi interpersonal dilakukan dalam bentuk santri yang mempunyai *skill* tertentu ditemui secara langsung oleh ustad dan diarahkan secara khusus, serta diberi tahu kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian santri bisa merubah kemampuan yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik lagi.

Sedangkan komunikasi kelompok yang ada di pondok pesantren Al-Anwariyyah Margoyoso Pati yakni dalam bentuk mengumpulkan semua santri berkumpul didalam aula pondok untuk bermusyawarah ataupun *bathsul masa'il (tablig)*. Selain itu komunikasi kelompok juga terjadi saat para santri mengikuti pembelajaran kitab kuning dan pengkajian Al-Qur'an yang dilakukan pada saat selesai sholat shubuh dan sholat mahrib. Pengkajian kitab kuning dan pengkajian Al-Qur'an ini di anjurkan wajib diikuti oleh semua santri di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah. Guna mengetahui terkiat kemampuan khusus dari sebagian santri maka ustad menawari langsung kepada santri apabila ada yang mempunyai keinginan untuk dapat di kembangkan maka ustad membuat Lembaga pelatihan desain grafis yang di sediakan untuk santri pondok Pesantren. Hal tersebut diterapkan pengasuh guna membentuk *soft skill* santri dalam beribadah dan berketerampilan agar lebih baik.¹⁸

Pada proses pembentukan *soft skill* pengasuh menggunakan dua jenis pola komunikasi yaitu pola komunikasi linear dan pola komunikasi srikukar dimana dua jenis pola komunikasi tersebut mendukung proses pembentukan *soft skill* dan pengajaran di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah. Berikut penjelasannya¹⁹

¹⁸ Data Observasi di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah pada tanggal 22 Juni 2023.

¹⁹ Muhammad Adibullah, selaku Ustad Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, wawancara dengan penulis pada tanggal 22 Juni 2023, wawancara 2. Transkrip.

a. Pola Komunikasi primer

Pola ini adalah pola komunikasi dimana pertukaran informasi, ide, atau gagasan disampaikan oleh satu orang pada orang lain melalui media simbolik. Pola komunikasi primer terbagi menjadi dua, yakni verbal dan non verbal. Dalam proses pendidikan dua lambang komunikasi ini paling sering digunakan oleh guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Jenis bahasa verbal menjadi lambang paling umum digunakan, di mana ustad menyampaikan materi pada para santri mengenai pembentukan *soft skill*.

b. Pola Komunikasi Sirkuler

Pola komunikasi sirkuler merupakan bentuk pola komunikasi yang dinamis, dimana pesan yang akan disampaikan oleh ustad melalui proses penyaluran ilmu oleh sumber ilmu dan penyaluran yang dilakukan oleh santri terhadap pesan yang berasal dari ustad. Dimana kedua tahap tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Pola komunikasi sirkuler ini biasanya dilakukan oleh ustad dalam memberikan informasi-informasi penting terkait program kegiatan belajar dan pembentukan yang biasanya diperoleh oleh pak yai Pondok Pesantren Al-Anwariyyah.

Selain itu, Pondok pesantren Al-Anwariyyah dalam proses pengajaran maupun pembentukan *soft skill* juga menggunakan bentuk pola komunikasi secara interpersonal dan bentuk pola komunikasi kelompok, dalam proses tersebut juga memudahkan antara kyai, ustad, dan santri pondok pesantren Al-Anwariyyah untuk saling memahami, berikut penjabarannya.

a. Komunikasi Interpersonal

- 1) Komunikasi pengasuh memberi arahan kepada santri

Bedasarkan hasil observasi penulis di lapangan bahwa dalam memberikan arahan saat akan menjalankan kegiatan *soft skill* meliputi (Kajian Kitab Kuning, Tilawah,

MC, Nahwu Shorof, Desain Grafis). Pola komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi antarpribadi (Interpersonal). yaitu dalam bentuk para santri diperiksa satu persatu kemudin diperiksa sejauh mana *soft skill* santri berkembang dan apakah ada yang perlu dikoreksi dalam *soft skill* santri.

Menurut ustad Muhammad Adibullah ada hal yang perlu diperhatikan seperti santri membawa peralatan yang akan digunakan dalam proses pelatihan *soft skill* kemudian santri berkumpul di ruang tengah (Aula) serta mengikuti kegiatan dengan tertib dan sesuai jadwal.²⁰

Hal ini berfungsi untuk menanamkan kemampuan para santri untuk bisa memanemejen waktu dengan baik di Pondok Pesantren, selain itu para santri juga harus mengikuti pengkajian kitab kuning setelah melakukan sholat berjama'ah hal ini dilakukan guna memperdalam ilmu tentang agama Islam mengenai kemampuan dalam menjalani kehidupan yang baik terhadap diri sendiri, teman sebaya, orang tua, patuh terhadap guru dan bisa mengajarkan terhadap masyarakat umum.

Menanggapi terkait kewajiban yang harus dilakukan santri tersebut, Muhammad Adibullah selaku pengasuh dan pengurus ketertiban pondok mengatakan bagi setiap santri yang tidak mengikuti kegiatan pengkajian kitab kuning dan membaca Al-Qur'an akan dikenakan sanksi yaitu berupa hukuman membaca satu Juz Al-Qur'an, mematikan rokok di lidah jika terpergok merokok dan jika keluar malam di atas jam

²⁰ Muhammad Adibullah, selaku Ustad Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, wawancara dengan penulis pada tanggal 22 Juni 2023, wawancara 2. Transkip.

12 maka santri harus dipotong gundul rambutnya.

Hal ini dilakukan pengasuh ponpes dengan tujuan agar santri yang melakukan pelanggaran merasa jera atas kesalahan yang diperbuat. Menanggapi hal ini saudara Arif Hidayat selaku salah satu santri senior di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah berpendapat bahwa pemberian sanksi di Pondok Pesantren ini dirasa sangat baik, selain memberikan efek jera terhadap santri, sanksi ini juga mampu menjadikan pribadi santri akan pentingnya mempunyai rasa tanggung jawab pada diri santri.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti dapatkan para santri melakukan kegiatan di pondok pesantren Al-Anwariyyah semata-mata untuk menambah wawasan di bidang ilmu baik ilmu umum, agama ataupun kemampuan lainnya. hal ini diperkuat oleh salah satu wawancara dengan santri yang bernama Arif Hidayat.

"Hukuman atau sanksi di pondok pesantren al-anwariyyah terkesan cukup memberi rasa jera bagi setiap santri. Sanksi ini juga dapat menjadikan santri memiliki sikap tanggung jawab".²¹

Dari pemaparan tersebut dapat diambil informasi bahwa komunikasi yang berjalan di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah sangat efektif dan interaktif karena dilakukan setiap hari dan selalu melakukan kegiatan yang bermanfaat sehingga para santri dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman untuk kehidupan di masa yang akan datang Dengan demikian mewujudkan

²¹ Arif Hidayat. Selaku Santri di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah pada tanggal 28 Juli 2023, Wawancara 4. Transkrip.

soft skill para santri dan akan terbentuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2) Komunikasi yang terjadi di luar pengajaran pondok pesantren

Komunikasi yang terjadi diluar Pondok Pesantren ini berjalan lebih santai (informal) namun tetap berjalan dengan baik dan lancar, karena ada timbal balik dari komunikasi (santri) terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator (ustad dan pengasuh pondok). Komunikasi ini dilakukan biasanya terkait dengan problema yang dialami santri di pesantren meliputi konsultasi masalah pribadi santri. Komunikasi yang berjalan di luar jam pembelajaran pondok pesantren juga menjadi media bagi santri untuk berkonsultasi dengan pengasuh Pondok. Komunikasi yang terjalin di luar pengajaran pondok ini terjadi karena ada gangguan atau kesulitan yang dialami santri terhadap kemampuan atau daya tangkap santri dalam mempelajari dan memahami beberapa bidang ilmu tertentu misalnya, santri belum begitu paham dalam materi yang telah disampaikan dan lain-lain. Momen tersebut dijadikan sebagai media konsultasi oleh para santri untuk bertanya dan meminta penjelasan lebih dalam mengenai pembelajaran yang mereka dapatkan akan tetapi mereka belum memahami seluruhnya.

b. Komunikasi Kelompok

1) Dalam hal pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren.

Pelaksanaan beberapa kegiatan diterapkan Pondok Pesantren Al-Anwariyyah juga menggunakan komunikasi kelompok. Yang dimana pelaksanaan dilakukan dalam bentuk pengasuh pondok

mengumpulkan semua santri di ruang masjid atau aula sebelum kegiatan dimulai untuk diberikan arahan dan bimbingan serta motivasi melalui metode ceramah/demonstrasi terhadap para santri tentang kegiatan di pondok pesantren seperti Pembawa Acara (MC), Nahwu Shorof dan pelatihan Desain Grafis.

Hal ini berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan yang bentuknya berupa penjelasan terhadap para santri oleh pengasuh dan bilamana materi yang disampaikan pengasuh tidak dapat dipahami oleh santri, boleh ditanyakan langsung. Para santri senang mendengarkan isi ceramah/demonstrasi cerita, pengkajian kitab, dan diskusi menyampaikannya, pengkajian kitab, bimbingan yang bersifat penambahan ilmu, mengkhushyukkan ibadah sholat, menambah semangat santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta menambah wawasan santri dalam bidang Desain Grafis.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis dapat menafsirkan bahwa komunikasi kelompok dengan menggunakan metode ceramah/demonstrasi sangatlah tepat, intensif, dan lebih efisien digunakan dalam satu kumpulan, karena dapat mempersingkat waktu. Para santri mendapat timbal balik secara nyata dan langsung dengan adanya tanya jawab ketika ada yang belum memahami. Sehingga untuk menjalankan kegiatan di pondok pesantren, pengkajian kitab kuning serta pembentukan *soft skill* dengan komunikasi kelompok dapat ketika pengasuh baik itu berupa pengarahan, dan dikatakan efektif dan interaktif dalam penerapannya.

Adapun pengarahannya dan bimbingan dalam komunikasi kelompok ini terkait dengan bimbingan langsung secara bersama-sama, seperti menghafal surat Ar-Rahman, Al-Waqiah, Al-Mulk, membaca sholawat, membaca Al-Quran, dan mendengarkan ustad saat pengkajian kitab Kuning. Contohnya seperti yang penulis temui di lapangan seluruh santri dibimbing dan diarahkan supaya melakukan hal tersebut secara istiqomah (telaten). Menurut Muhamad Adibullah komunikasi kelompok yang dilakukan di pondok pesantren ini menggunakan metode ceramah, demonstrasi untuk lebih memudahkan para santri untuk memahami materi dan juga para ustad disini mencontohkan isi kitab dengan suasana dan keadaan pada zaman sekarang, sehingga para santri lebih cepat menangkap dan memahami apa yang disampaikan kyai terhadap santri. Maka berdasarkan informasi yang didapatkan diatas penulis mendapatkan informasi bahwa metode ceramah yang diterapkan adalah metode ceramah. Agar santri mudah memahami materi yang disampaikan ustad kepada santri.²²

2) Dalam hal pengkajian pelatihan desain grafis

Komunikasi kelompok dalam hal pengkajian Desain Grafis, yakni dengan mengelompokkan seluruh santri, kemudian santri diarahkan atau dituntun mengenai dasar-dasar Desain Grafis yang tentunya secara lugas dan mudah difahami, dan apabila ada santri yang dilatih jika kurang faham, santri boleh menanyakan apa yang

²² Data Observasi di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah pada tanggal 22 Juni 2023.

kurang dimengerti dan pelatih Desain Grafis menjelaskan serta mendengarkan seluruh santri secara langsung agar komunikasi berjalan dengan lebih cepat dan efisien.²³

Menurut ustad Muhammad Adibullah komunikasi kelompok yang terjadi di pondok pesantren ini adalah saat pelatihan Desain Grafis, para santri dikumpulkan, pelatih mengajarkan mengenai desain grafis dan para santri mempraktekkannya. Jika para santri kurang memahami apa yang diarahkan oleh pelatih santri boleh bertanya secara langsung dan mendengarkan oleh santri yang lain juga. Tidak hanya itu ustad pondok sama-sama mendukung kegiatan ini untuk menambah wawasan dan *soft skill* para santri.²⁴

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Komunikasi Pengasuh Kepada Santri dalam membentuk *Soft Skill* di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah Margoyoso Pati

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah Margoyoso Pati, peneliti dapat menyimpulkan ada dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi pola komunikasi antara ustad dan santri dalam membentuk *soft skill* santri.

a. Faktor Pendukung yang Mempengaruhi Proses Pembentukan *Soft Skill* bagi Santri

Penerapan proses keagamaan dalam membentuk *soft skill* santri tidak akan berjalan dengan baik, jika tidak ada faktor pendukung. Faktor ini ditinjau dari dua sudut yaitu internal dan eksternal. Diantara hal yang menjadi pendukung dalam berkomunikasi yaitu karena seseorang yang dapat melakukan komunikasi dengan

²³ Data Observasi di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah pada tanggal 22 Juni 2023.

²⁴ Muhammad Adibullah, selaku Ustad Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, wawancara dengan penulis pada tanggal 22 Juni 2023, wawancara 2. Transkrip.

suasana yang tenang tanpa ada gangguan dan membuat para audiens tidak bosan mendengarkannya.²⁵

1) Faktor pendukung dari tinjauan internal

- a) Pondok Pesantren Al-Anwariyyah memberi dukungan untuk santri dengan berbagai fasilitas di dalamnya, letak asrama santri yang dalam satu lingkungan membuat pengasuh pondok, dan ustadnya mudah untuk mengawasi para santri.
- b) Keterbukaan pembimbing dalam melaksanakan bimbingan keagamaan guna membentuk *soft skill* pada santri, dan adanya koordinasi yang baik antara santri dan kyai sehingga membuat santri lebih memahami *soft skill* secara menyeluruh.
- c) Pelaksanaan pembentukan *soft skill* berjalan dengan lancar karena rasa positif atau keinginan mengajarkan sebuah ilmu ustad tinggi dan keinginan para santri dalam mencari ilmu juga tinggi. Selain itu pengajar di pondok pesantren yang cukup memadai secara kualitas tidak diragukan lagi karena dari lulusan pondok yang bagus.²⁶
- d) Loyalitas dan dedikasi dari masing-masing guru
Komitmen/ loyalitas merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Komitmen itu sendiri adalah suatu sikap kebulatan tekad yang dimiliki oleh seseorang di dalam mencapai sebuah tujuan, tanpa dapat dipengaruhi oleh keadaan apapun juga, hingga tujuan tersebut tercapai. Dedikasi adalah kesediaan ustad untuk mengorbankan lebih banyak waktu, tenaga, dan

²⁵ Meisil B Wulur dan Hoirunisa, Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi*, Vol. 1, No. 2 (2019), 6.

²⁶ Agnes Febrika Bagyawati, “Komunikasi Interpesonal Antar Penyandang Tuna Rungu”, *Jurnal Universitas Sebelas Maret. Surakarta* (2016) : 7-9.

pikiran untuk memberikan ilmu mengenai agama Islam dan membentuk soft skill para santri.²⁷

“Muhammad Adibullah mengatakan bahwa dalam melaksanakan proses pembentukan *soft skill* bagi santri membutuhkan proses yang cukup lama, karena kemampuan para santri dalam mengkap sebuah ilmu berbeda-beda. Untuk itu kami sebagai ustad di pondok ini berusaha melakukan yang terbaik guna melakukan pengajaran dalam pembentukan *soft skill* yang berguna untuk praktek-praktek yang ada di dalam masyarakat. Melakukan pembentukan *soft skill* kepada para santri yang saya rasakan adalah kita harus berusaha sabar dan memahami bagaimana kriteria atau karakter dari masing-masing santri tersebut serta memberikan arahan-arahan baik secara teori maupun praktek di lapangan. Kuncinya hanya satu yaitu sabar memberikan ilmu-ilmu baru sehingga mereka akan tahu akan hal yang baru dan bisa menambah wawasan dan kemampuan *soft skill* mereka sedikit demi sedikit.”²⁸

- 2) Faktor pendukung ditinjau dari eksternal
 - a) Dukungan dari masyarakat sekitar yaitu bersikap menghargai, membantu dengan pembangunan fasilitas pondok pesantren dan dengan adanya sekolah yang berbasis agama banyak siswa yang sekaligus mencari ilmu di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah.
 - b) Lokasi yang dekat dan mudah dijangkau oleh masyarakat membuat santri dan masyarakat mudah bertemu dengan masyarakat di lingkungan pondok sekaligus untuk mengasah

²⁷ Ety Nur Innah, Melia Trihapsari, “POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA MADRASAH TSANAWIYAH TRIDANA MULYA KECAMATAN LANDONO KABUPATEN KONAWA SELATAN”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 9 No. 2 (2016): 170

²⁸ Muhammad Adibullah, selaku Ustad Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, wawancara dengan penulis pada tanggal 22 Juni 2023, wawancara 2. Transkip.

kemampuan *soft skill* santri yang tentunya sudah tidak diragukan yang dimiliki para santri, contohnya santri di suruh menjadi MC di sebuah acara yang di selenggarakan oleh masyarakat yang memiliki hajat.

Dari seluruh faktor pendukung proses pembentukan *soft skill* santri di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah Pati tentunya masih memiliki berbagai kekurangan yang belum dapat terpenuhi dengan baik sebagaimana yang akan dibahas dalam faktor penghambat.²⁹

b. Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Proses Pembentukan *Soft Skill* Santri

Dan yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi diantaranya seperti faktor lingkungan, saling tertutup, tidak percaya diri, dan banyak hal yang dapat menghambat dalam berkomunikasi.³⁰ Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa Pondok Pesantren Al-Anwariyyah memiliki beberapa faktor penghambat, sehingga mengakibatkan proses pembelajaran dan proses pembentukan *soft skill* belum berjalan dengan maksimal, seperti sikap atau lingkungan santri yang menjadi faktor penghambat. Menurut Muhammad Adibullah³¹ sendiri dikarenakan:

- 1) Faktor penghambat di tinjau dari segi internal
 - a) Kurang adanya kesadaran terhadap diri santri akan kemampuan yang ada pada dirinya, karena yang dilihat ada teman sekelilingnya apabila temannya malas, maka dia akan malas, apabila temannya itu semangat maka temannya akan semangat, tidak adanya tujuan

²⁹ Data Observasi di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah pada tanggal 22 Juni 2023.

³⁰ Meisil B Wulur dan Hoirunisa, Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi*, Vol. 1, No. 2 (2019), 6.

³¹ Muhammad Adibullah, selaku Ustad Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, wawancara dengan penulis pada tanggal 22 Juni 2023, wawancara 2. Transkrip.

- dalam mencari ilmu sejak ia berangkat dari rumah, ketidak tahuan tersebut adakalanya karena benar-benar tidak tahu, atau tidak ada dorongan orang tua maupun cita-cita yang berkaitan dengan nilai-nilai pondok pesantren."
- b) Perbedaan persepsi antara ustad dan santri terhadap proses pembentukan *soft skill*, seperti dalam proses pembelajaran ustad menyarankan menggunakan suatu metode pembelajaran namun santri kurang cocok dengan metode tersebut, atau juga ketika proses pengajaran santri kurang menghargai ustad dalam proses pembentukan *soft skill* tersebut dan membuat ustad marah. Padahal di pondok pesantren Al-Anwariyyah diajarkan untuk ta'dzim kepada yang orang tua terutama ustad yang memberikan kita ilmu.
 - c) Terbatasnya waktu *sharing* ilmu dikarenakan ustad ada kepentingan lain, seperti ustad ada tamu penting yang harus ditemui, ada kegiatan di luar pondok pesantren dan hal tersebut berdampak pada waktu pengajaran mengenai *soft skill* di pondok pesantren Al-Anwariyyah.³²
- 2) Faktor penghambat ditinjau dari segi eksternal
 - a) Dari segi lingkungan sedikit masyarakat kurang mendukung seperti ada yang kurang suka terhadap beberapa kegiatan pembentukan *soft skill* (MC) dianggap mengganggu karena berisik namun masih dimaklumi oleh masyarakat yang kurang nyaman akan hal itu.
 - b) Adanya pengaruh dari luar pondok, seperti halnya ingin merasakan kebebasan seperti

³² Dwi Harivarman, "Strategi Komunikasi Organisasi Direktorat Pelaksanaan Anggaran Dalam Pelaksanaan Program Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Anggaran Tahun 2017", *Indonesian Treasury Review*, Vol. 2, No. 3, (2017): 26-27.

teman yang tidak belajar di pondok pesantren Al - Anwariyyah.³³

Menurut uraian di atas faktor penghambat santri dalam pembentukan *soft skill* bisa dikarenakan oleh santri itu sendiri, atau juga karena lingkungan seperti teman bermain di Pondok pesantren, bahkan bisa juga karena faktor orang tua yang kurang mendukung anaknya dalam mempelajari sebuah ilmu. Oleh karena itu Pondok Pesantren terlebihnya pengasuh berperan penting dalam komunikasi perihal pembentukan sebuah *soft skill* atau kemampuan seorang santri.

C. Analisis Data Penelitian

1. Pola Komunikasi Pengasuh Pondok dalam Membentuk *Soft Skill* Santri di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah Desa Ngeplak Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Berdasarkan data dari penelitian yang telah dilakukan, dapat dianalisis bahwa komunikasi berlangsung apabila orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikannya. Dengan kata lain, jika orang-orang yang terlibat di dalamnya saling memahami apa yang dikomunikasikannya itu, maka hubungan antara mereka bersifat komunikatif.³⁴ Kemudian, komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu orang dengan yang lainnya, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.³⁵

Pola komunikasi antara pengasuh, ustad dan santri di Pondok Pesantren Al- Anwariyyah Ngeplak Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati ini tidak ada yang dominan diantara pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkuler. Dan bentuk komunikasi yang di

³³ Muhammad Adibullah, selaku Ustad Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, wawancara dengan penulis pada tanggal 22 Juni 2023, wawancara 2. Transkrip.

³⁴ Zikri Fahrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Tentang Komunikasi", Vol.3, No.1 (2017): 2.

³⁵ Menurut Everett M, Rogers, dan Lawrence yang dikutip oleh Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: Pt Grasindo, 2004), 6-7.

gunakan yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok, keduanya saling berkesinambungan, namun untuk pelaksanaan kegiatan *soft skill* (MC, Tilawah, Ngaji Kitab Kuning, Nahwu Shorof, dan Desain Grafis), agar dapat berjalan dengan lebih efektif, intensif, dan tercipta silahturrohmi dengan Pengasuh (Kiai) dan santri serta menimbulkan kesenangan dan tentunya sangat berperan dalam pembentukan *soft skill* yang lebih baik bagi para santri pihak Yayasan Pondok Pesantren Al-Anwariyyah menggunakan komunikasi interpersonal dan kelompok.

Komunikasi Interpersonal adalah proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti, dan melakukan kegiatan tertentu.³⁶ Komunikasi interpersonal dilakukan dalam bentuk santri menemui langsung kiai ataupun pengasuh pondok guna menyampaikan keluhan ataupun ketidak fahaman dalam pengkajian kitab kuning mengenai pembahasan dalam kitab tersebut yang selalu diajarkan setiap harinya, guna menambahkan ilmu dan wawasan serta contoh yang baik agar para santri bisa meniru dan meneladaninya. Dengan demikian para santri bisa membentuk *soft skill* yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik lagi. Selain itu komunikasi interpersonal juga diterapkan saat santri akan melaksanakan kegiatan yang membentuk *soft skill* seperti MC, Tilawah, Pengkajian Kitab Kuning, Nahwu Shorof, dan Desain Grafis apabila ada santri yang dirasa kurang mahir ataupun tidak mengalami kemajuan yang berkembang dalam *soft skill* tersebut maka santri akan mendiskusikan dengan kiai ataupun yang bertanggung jawab atas kegiatan pembentukan *soft skill* tersebut.

³⁶ Pongkie Ari Wijaya dan Baiq Sefti Hariani, "Upaya Peningkatan Soft Skill Mahasiswa Dalam Mengadapi Dunia Kerja (Studi kasus Di Jurusan Pendidikan Ips-Ekonomi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain Mataram)", *Jurnal Pendidikan Ips Ekonomi*, (2015): 5-6.

a. Jenis Pola Komunikasi yang Ada di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah

1) Pola komunikasi primer

Pola ini adalah pola komunikasi dimana pertukaran informasi, ide atau gagasan, oleh satu orang pada orang lain melalui media simbolik. Pola komunikasi primer terbagi menjadi dua yakni verbal dan nonverbal³⁷

- a. Pola komunikasi verbal antara kiai dengan santri menjadi pola komunikasi yang paling sering digunakan. Dalam pelaksanaan pola komunikasi verbal di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah yakni kiai menyampaikan materi atau pembelajaran kepada santri terkait soft skill. Pola komunikasi verbal lebih sering digunakan oleh kiai dengan santri secara langsung, dimana kiai menjelaskan kepada santri secara langsung terkait proses pembelajaran yang di tekankan kepada santri demi membentuk soft skill santri. Dari sinilah pola komunikasi primer antara kiai dengan santri tercipta, dimana komunikasi ini digunakan kiai sebagai media mengajar santri sebelum nantinya santri mengajarkan ilmunya kepada masyarakat.
- b. Pola komunikasi non verbal. Penggunaan pola komunikasi non verbal tidak seintensif penggunaan komunikasi verbal, hal ini dikarenakan komunikasi non verbal lebih banyak menggunakan bahasa isyarat. Adapun bahasa non verbal yang sering digunakan oleh ustad ataupun orang tua dalam konteks pembentukan *soft skill* yakni pemberian apresiasi yang diberikan oleh ustad pada orang tua, di mana nantinya orang tua yang akan menilai hasil dari penengajara mengenai pembentukan *soft skill* di pondok pesantren Al-Anwariyyah.

³⁷ Musyafa Ali, Kasmiyati, Heru Kurniawan, “Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Orang Tua Dimasa Pandemi Covid-19”. *Journal Of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2 (2021), 5-

2) Pola Komunikasi Sirkuler

Pola komunikasi sirkuler merupakan bentuk pola komunikasi yang dinamis, dimana pesan yang akan disampaikan oleh informan atau pemberi informasi melewati tahap transilasi oleh sumber atas sebuah pesan dan transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Dimana kedua tahap tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Pola komunikasi sirkuler ini biasanya dilakukan oleh ustad dalam memberikan informasi-informasi penting terkait program kegiatan belajar yang biasanya diperoleh oleh ustad dari dinas atau lembaga tertentu.³⁸

Pondok Pesantren Al-Anwariyyah menggunakan jenis komunikasi Sirkuler dengan contoh ketika ada hari santri, hari kemerdekaan, biasanya para melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hari tersebut informasi hari santri dan kemerdekaan bisa didapatkan melalui televisi. Selain itu, waktu penentuan hari pertama puasa (sidang isbat) pondok pesantren memberitahukan kepada santri mulai puasa pada tanggal yang disesuaikan oleh KEMENAG atau waktu penentuan hari raya idul fitri pondok pesantren Al-Anwariyyah meliburkan kegiatan di pondok pesantren baik kegiatan pengajaran mengenai Agama Islam atau kegiatan pembentukan *soft skill* dan para santri disarankan untuk pulang ke rumah masing-masing.

b. Bentuk-Bentuk Pola Komunikasi yang Ada di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah

1) Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan secara langsung (tanpa medium), maupun secara tidak langsung (melalui *medium*). Kegiatan yang terjadi

³⁸ Musyafa Ali, Kasmiyati, Heru Kurniawan, "Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Orang Tua Dimasa Pandemi Covid-19". *Journal Of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2 (2021), 6.

dalam komunikasi antar pribadi dapat dicontohkan seperti, percakapan tatap muka (*face to face*), dan percakapan melalui telepon dengan tujuan saling melancarkan fungsi komunikasi (*feedback*) masing-masing.³⁹

Sedangkan proses yang terjadi dalam komunikasi interpersonal yakni bersifat dua arah. Dalam komunikasi dua arah selalu melibatkan timbal balik antara komunikator kepada komunikan, sehingga komunikator tahu bahwa pesan yang telah dikirimkan dapat diterima secara akurat. Yang menjadi pengirim pesan yakni satu orang komunikator lalu individu yang lainnya menjadi komunikan atau penerima pesan.⁴⁰

Pondok Pesantren Al-Anwariyyah menerapkan bentuk pola komunikasi ini ketika santri menyampaikan keluhannya mengenai pembentukan *soft skill* atau mengenai hal pribadi yang dialami santri sendiri dan mendiskusikannya dengan pengasuh, ustad atau seseorang yang bertanggung jawab terhadap hal tersebut.

2) **Komunikasi kelompok**

Komunikasi merupakan kebutuhan paling mendasar dalam kelompok. Seorang individu dapat membentuk kelompok jika mereka saling berkomunikasi atau saling berinteraksi secara regular. Komunikasi kelompok dapat dipergunakan untuk menyelesaikan tugas seperti memecahkan persoalan, membuat keputusan, melahirkan gagasan kreatif serta membantu menumbuhkan kepribadian.⁴¹

Menurut GoldHaber (1986), komunikasi kelompok adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang

³⁹ Jannatun Nisa, *Stereotip dan Perasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina*, (Surabaya: Scorpendo Media Pustaka, 2021), 107-108.

⁴⁰ Citra Anggraini, Dkk, Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, Vol. 1, No. 3 (2022), 3.

⁴¹ Mujahidah, "Urgensi Komunikasi Dalam Kelompok". (*Dosen Jurusan Stain Samarinda*), Vol. 8, No. 2 (2012), 6-8.

saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah.⁴²

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan kelompok tertentu. Pondok Pesantren Al-Anwariyyah ada dua komunikasi kelompok yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar.

a) Komunikasi kelompok kecil

Kelompok kecil juga diistilahkan sebagai kecil yaitu komunikasi dengan hanya melibatkan sejumlah orang saja dalam proses berinteraksi antara satu dengan yang lainnya didalam sebuah pertemuan yang sifatnya berhadapan.

Pondok Pesantren Al-Anwariyyah menerapkan komunikasi kelompok kecil ketika pengasuh sedang berdiskusi dengan beberapa pengurus mengenai santri maupun kebijakan yang ada di pondok pesantren. Ini dilakukan pengasuh dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pesantren kedepannya dan juga untuk mencetak para santri agar mempunyai skill supaya bisa bersaing di masyarakat kelak.

b) Komunikasi kelompok besar

Kelompok yang berjumlah besar yaitu komunikasi yang terjadi dan melibatkan sebuah interaksi antara kelompok dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.⁴³

Pengkajian kitab kuning, MC, Tilawah, Nahwu Shorof, dan Desain Grafis termasuk dalam komunikasi kelompok besar karena memperlibatkan dengan sejumlah santri yang cukup banyak, dimana satu orang (guru)

⁴² Samsinar, Nur Aisyah Rusnali, *Komunikasi antar manusia*, (Watampone, STAIN Watanpone: 2017), 129

⁴³ Gracia Febrina Lumentut, Julia T. Pantow dan Grace J. Waleleng, “Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi kerja Anggota Di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Inovasi Unsrat”, *Jurnal Acta Diurna*, Vol.5, No.1 (2017): 5.

berkomunikasi dengan para santri untuk membentuk *soft skill* para santri.

Hal ini berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan bentuknya berupa penyampaian materi yang disampaikan oleh ustad terhadap para santri. Hal ini terjadi ketika para santri melakukan kegiatan Bathsul masail terkait pengkajian kitab kuning, yang mana tugas pengasuh memantau kegiatan serta mengarahkan benar salahnya dan para santri berdiskusi terkait tema yang dibahas. Dan bilamana proses pembentukan *soft skill* oleh pengasuh tidak dapat dipahami oleh santri, boleh ditanyakan langsung.

2. Analisis Data Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Komunikasi Pengasuh Kepada Santri dalam Membentuk *Soft Skill* di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah Margoyoso Pati

Dalam proses komunikasi antara pengasuh (kiai) dan santri dalam pembentukan *soft skill* santri di pondok pesantren Al-Anwariyyah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati tentunya pengasuh mengalami berbagai hambatan dan tantangan. Di samping itu ada pula hal yang mempermudah pengurus memberikan materi pelajaran bagi para santri di pondok pesantren Al-Anwariyyah ini. Setelah penulis melakukan pengamatan di lapangan.

Dalam melakukan komunikasi tentunya banyak hal yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi pengasuh pondok dalam membentuk soft skill santri. Diantara hal yang menjadi pendukung dalam berkomunikasi yaitu karena seseorang yang dapat melakukan komunikasi dengan suasana yang tenang tanpa ada gangguan dan membuat para audiens tidak bosan mendengarkannya. Dan yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi diantaranya seperti faktor lingkungan, saling

tertutup, tidak percaya diri, dan banyak hal yang dapat menghambat dalam berkomunikasi..⁴⁴

Faktor pendukung pembentukan *soft skill* santri dan komunikasi santri terhadap pengasuh. Faktor ini di tinjau dari dua sudut yaitu internal dan eksternal.

a. Faktor pendukung ditinjau dari segi internal yaitu.

1) Adanya fasilitas asrama bagi para santri yang tergabung dalam satu lingkungan membuat pengasuh pondok lebih mudah untuk mengawasi para santri serta memudahkan pembimbing dalam proses pembentukan *soft skill* santri dengan harapan akan berguna untuk suatu saat nanti, dan terciptanya sebuah koordinasi yang baik antara santri dengan kiai sehingga membuat pelaksanaan bimbingan berjalan dengan lancar. Selain itu ada juga fasilitas khusus yang di dirikan pihak pengasuh yaitu tempat Pelatihan Desain Grafis dengan mendatangkan pembimbing yang sudah *professional* di bidangnya untuk melatih kemampuan santri di bidang tersebut. Pengajar di pondok pesantren cukup memadai secara kualitas tidak di ragukan lagi karena dari lulusan pondok dan perguruan tinggi yang bagus.⁴⁵

b. Sedangkan faktor pendukung ditinjau dari segi eksternal yaitu.

1) Adanya dukungan dari masyarakat sekitar yaitu dengan adanya lembaga madrasah berbasis agama, lokasi yang dekat dan mudah dijangkau oleh masyarakat membuat santri mudah bertemu dengan masyarakat di lingkungan pondok pesantren dengan harapan *soft skill* yang di ajarkan di pondok pesantren dapat di terapkan pada kehidupan masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Anwariyyah.

⁴⁴ Meisil B Wulur dan Hoirunisa, Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi*, Vol. 1, No. 2 (2019), 6.

⁴⁵ Agnes Febrika Bagyawati, “Komunikasi Interpesonal Antar Penyandang Tuna Rungu”, *Jurnal Universitas Sebelas Maret*. Surakarta (2016) : 7-9.

Menurut Muhammad Adibullah ada beberapa hal yang menjadi pendukung terciptanya komunikasi antara pengasuh (kiai) dan santri dalam membentuk *soft skill* santri di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Kredibilitas para pengasuh di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah masih terjaga dengan baik. Yang mana kiai bisa dikatakan sebagai salah seorang yang mempunyai wibawa teratas di dalam pondok pesantren.
- 2) Adanya usaha pihak pengasuh pondok untuk membuka diri terhadap keluhan yang di alami para santri. Artinya bilamana terjadi hal yang kurang menyenangkan oleh para santri seperti santri yang baru masuk ke pondok pesantren biasanya merasa tidak betah dengan lingkungan pondok yang relative disiplin dibanding di rumah. Maka dari itu pengasuh memberikan dispensasi yaitu boleh pulang seminggu sekali ketika masih merasa belum nyaman (betah) untuk tinggal di pondok pesantren Al-Anwariyyah.
- 3) Instruksi pengasuh kepada santri agar berkomunikasi dengan pihak pengasuh, apabila menghadapi kesulitan dalam hal apapun. ini dilakukan bilamana terjadi selokan yang mampet, pam air yang mati dan juga bisa di terapkan pada proses pembelajaran dimana ketika santri belum paham akan apa yang di sampaikan pengasuh dan santri bisa langsung menanyakannya.
- 4) Adanya rasa empati dari pengasuh terhadap santri. Disini peran kiai sebagai pegaruh penting keberhasilan pesantren bisa di lihat dari bagaimana pengasuh memberi arahan kepada kiai dan santri jikalau terjadi sesuatu yang di rasa bersimpangan dengan ajaran pondok pesantren.
- 5) Lingkungan pesantren yang dibangun dengan asas persaudaraan dan kekeluargaan. Hal ini juga berpengaruh dalam berdirinya Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, dimana sebelum pondok ini berdiri, terdapat Pondok Pesantren Darul Huda yang mana

pendirinya masih termasuk pada keluarga Pengasuh Pondok Al-Anwariyyah.⁴⁶

Selain faktor pendukung pola komunikasi pengasuh ponpes dalam membentuk *soft skill* santri, ada juga hambatan yang harus di hadapi pengasuh pondok itu sendiri. Berikut adalah Faktor Penghambat komunikasi pengasuh dengan santri yang terbagi menjadi dua pengaruh internal dan eksternal.

- 1) Sebagaimana faktor penghambat di tinjau dari segi internal yaitu:
 - a) kurang memperhatikan kegiatan sehingga tertinggal dengan santri yang lainnya. Artinya banyak santri yang masih suka bermain-main dengan temannya ketika proses pembelajaran atau pembentukan *soft skill* sehingga perhatian santri tidak terfokus pada komunikasi atau pengasuh pondok.
 - b) Pada proses pelaksanaan pembentukan *soft skill* banyak santri yang terlambat dalam kegiatan, ataupun banyak santri yang tertidur dalam proses pengkajian kitab kuning. Keterlambatan santri sering terjadi ketika sebelum proses pembelajaran yaitu lebih tepatnya ketika antri untuk melakukan mandi. Selain itu juga bisa terjadi ketika santri ada kegiatan di luar lingkup pondok pesantren yang mana santri belum bisa manajemen waktu dengan baik.
 - c) Santri yang malas dan tidak mengikuti kegiatan pembentukan *soft skill* sehingga tertinggal dengan santri yang lain. Ini terjadi apabila santri sudah mulai malas dengan berbagai bentuk kegiatan yang ada di pondok pesantren sehingga semangat para santri berkurang hingga bisa juga tidak mengikuti kegiatan tersebut.
 - d) kurangnya hubungan yang baik antara pengasuh dengan santri, hal ini yang

⁴⁶ Muhammad Adibullah, selaku Ustad Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, wawancara dengan penulis pada tanggal 22 Juni 2023, wawancara 2. Transkrip.

menjadikan santri canggung kalau ingin menanyakan materi yang belum mereka kuasai dengan betul yang berdampak pada komunikasi yang kurang berjalan dengan baik dan efisien.

- 2) Faktor Penghambat di tinjau dari segi eksternal adalah
 - a) Adanya pengaruh dari luar pondok pesantren seperti salah pergaulan dengan teman yang bukan background santri, hal inilah yang kemudian mempengaruhi para santri di pondok pesantren Al-Anwariyyah karena ingin merasakan adanya kebebasan dunia luar.

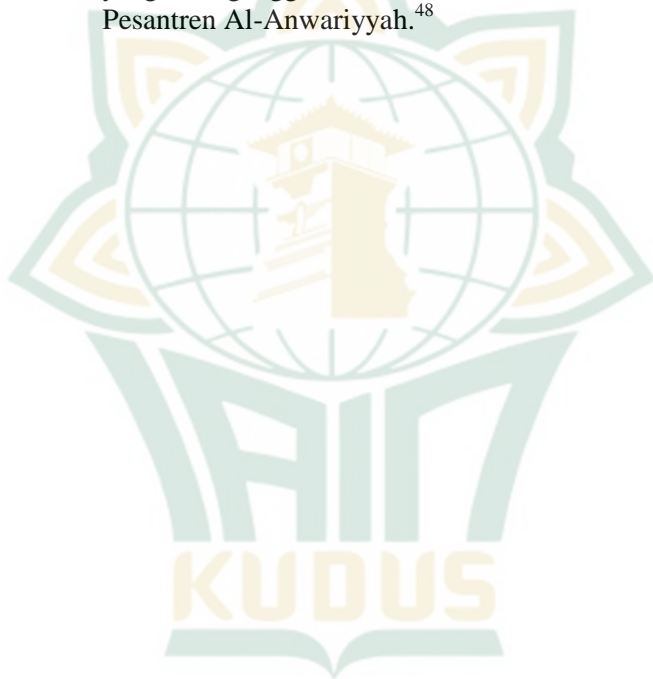
Sebagai pusat informasi bagi santri di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, tugas pengasuh pondok tidaklah mudah karena dibutuhkan kepribadian yang manteb, tegas, teliti, tanggung jawab serta terampil dalam komunikasi baik dengan lingkungan internal (lingkungan pondok) maupun dengan eksternal. Maka pengasuh pondok dituntut untuk mengembangkan diri agar mampu menyampaikan informasi secara akurat dan bertanggung jawab demi kelancaran alur komunikasi antara kiai dengan santri.⁴⁷

Adapun beberapa upaya yang harus dilakukan ustad Muhammad Adibullah ada beberapa hambatan proses komunikasi antara pengasuh (kiai) dengan santri dalam pembentukan *soft skill* santri di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kepercayaan diri santri untuk mengutarakan masalahnya kepada pengasuh yang ada di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, yang mengakibatkan pengasuh tidak mengetahui masalah yang dialami santri dan kemungkinan menimbulkan kesalah fahaman akibat kurangnya komunikasi.
- 2) Kurangnya minat santri untuk berdialog dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwariyyah. Karena pengasuh memiliki kewibaawaan tersendiri sehingga santri merasa malu atau kurang terbiasa untuk berdialog dengan kiai.

⁴⁷ Sri Utaminingsih, "Etika Komuniasi Kantor dan Implementasinya Bagi Sekretaris". *Jurnal Sekretari*, Vol. 5, No.1 (2018), 7.

- 3) Masih ada rasa canggung (malu) pada santri khususnya santri yang baru masuk ketika disuruh berhadapan langsung dengan pengasuh. Ini biasa terjadi kepada santri baru yang ketika masih di rumah kurang menjaga omongan yang baik atau sopan sehingga ketika berada di ponpes santri kurang terbiasa untuk berbicara sopan.
- 4) Santri mudah terdistraksi atau mudah terpengaruh santri lainnya agar melakukan kenakalan atau hal yang mengganggu dalam mencari ilmu di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah.⁴⁸



⁴⁸ Muhammad Adibullah, selaku Ustad Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, wawancara dengan penulis pada tanggal 22 Juni 2023, wawancara 2. Transkrip.